

## DARI HUTAN KE POLITIK STUDI TERHADAP EKOFEMINISME ALETA BAUN DI MOLLO-NTT

Benediktus Dalupe

Pengajar FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Jl.Sunter Permai Raya, Sunter Agung Podomoro-Jakarta Utara 14350.

Email: [benediktus.dalupe@uta45jakarta.ac.id](mailto:benediktus.dalupe@uta45jakarta.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas model gerakan Aleta Baun dalam menolak pertambangan di Mollo, NTT dan kesinambungan perjuangannya di jalur politik. Gerakan Aleta menunjukkan perbedaan penting. Aksi penyelamatan lingkungan dan gerakan perempuan (ekofeminisme) yang dipimpinnya dilandasi dengan spirit kearifan lokal Timor. Dalam kearifan lokal Timor yang diyakini; batu, hutan, air, dan tanah bagaikan tubuh manusia (*fatu, nasi, noel, afu amsan a'fatif neu monit mansion*). Tanah adalah ibarat daging, air ibarat darah, hutan ibarat urat nadi dan rambut, dan batu ibarat tulang. Narasi ini sangat kuat dalam menggerakkan perempuan di Mollo. Setelah berjuang 13 tahun dan berhasil mengusir korporasi tambang, Aleta terus mengorganisir perempuan dan masyarakat adat. Model gerakan yang bertahap, urgensi pengembangan komunitas adat, dan opsi politik formal, menjadi temuan yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Apa yang ditemukan dari kisah Aleta dapat dipertimbangkan sebagai model sukses bagi gerakan feminisme dan ekologi di mana pun di tingkat lokal.

**Kata kunci:** Politik, Ekofeminisme, Mollo, Aleta Baun

### PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan hidup menjadi isu global saat ini. Perhatian utama terhadap kerusakan alam, sebagian besar diarahkan pada dampak ekspansi korporasi bagi lingkungan hidup warga. Konsekuensi pada pencemaran, kekeringan, kematian telah berlangsung seiring penyempitan ruang hidup ekosistem, krisis pangan, dan meningkatnya serangan penyakit. Semua ini adalah lingkaran setan dari pada proyek kapitalisme yang rakus.

Dari semua potret kerusakan alam yang terlihat, perempuan merupakan pihak yang paling dikorbankan. Konstruksi patriarki telah memberi ruang bagi dua penindasan dilakukan sekaligus; terhadap alam dan terhadap perempuan. Di dalam budaya patriarki seperti di Nusa Tenggara Timur (NTT), perempuan bertanggung jawab penuh atas urusan makanan pangan, mulai dari menghadirkan bahan makanan dari lahan, hingga merubahnya menjadi santapan di meja makan. Perempuan bertanggung jawab atas kebersihan rumah dan lingkungan, pakaian dan perabot rumah, merawat anak dan sebagainya. Karena itu sebagian waktu dan aktivitas perempuan bersentuhan dengan air. Datangnya musim kering adalah masa sulit bagi kaum perempuan. Di banyak pedalaman di NTT, perempuan dan anak-anak akan berjalan jauh, dengan harus membawa sejumlah pakaian kotor sekeluarga untuk dicuci di sungai-sungai yang masih dialiri air pada musim kemarau. Mereka pula harus menjunjung air di kepala untuk dibawa pulang ke rumah demi keperluan konsumsi rumah tangga. Sementara itu dalam aktivitas sosial dan budaya, mereka memainkan peran yang sangat minim. Dalam urusan adat, perempuan tidak mempunyai hak untuk bicara apalagi mengambil keputusan. Ketidaksetaraan distribusi peran antara laki-laki dan perempuan cenderung memantapkan posisi subordinat perempuan dalam semua urusan keluarga baik di dalam komunitas, area domestik maupun ruang publik.

Di Timor, masyarakat suku Dawan bergantung pada ekonomi agraria. Kontrol atas sumber ekonomi ini adalah kunci untuk memiliki kekuasaan dalam masyarakat. Hukum, kebijakan publik, kebiasaan dan adat istiadat serta kekuatan fisik cenderung memberi kekuasaan yang lebih pada laki-laki dibanding perempuan (Setiawan, 2004). Perempuan mempunyai akses dalam penguasaan tanah bila ia merupakan warga dari masyarakat komunalnya. Sebaliknya perempuan akan mempunyai hak yang terbatas atau tidak sama sekali apabila ia bukan merupakan bagian dari masyarakat adat. Dalam pola penguasaan individu, perempuan mempunyai akses yang terbatas dalam menguasai tanah (Sayuna, 2000).

Perempuan ibarat alam itu sendiri. Ia memberi kehidupan, ia merawat, ia yang menjaga, melindungi, menyediakan apa yang dibutuhkan manusia. Sayangnya, pandangan khas ekofeminisme ini, belum menyadarkan banyak orang betapa pentingnya menjaga alam untuk

kelangsungan kehidupan. Inilah yang hendak diulas dalam bahasan ini, tentang perjuangan menghentikan proyek perusakan alam yang terjadi di Mollo, Timor Tengah Selatan, NTT.

NTT merupakan salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Dengan konstruksi budaya patriarki yang kuat, praktis penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan alam terjadi seiring maraknya pertambangan, sebagai bentuk nyata ekspansi modal yang merenggut ruang hidup warga. Ferdy Hasiman dalam studinya tentang pertambangan di NTT, mengibaratkan korporasi layaknya monster yang menggerus ruang hidup warga lokal di NTT. Menurutnya korporasi adalah pihak luar yang tidak memiliki *sense of belonging* terhadap tanah leluhur, tanah adalah ruang hidup komunitas sosial. Mereka melihat tanah dengan tatapan eksploitatif, guna mengeruknya demi keuntungan (Hasiman, 2014).

Proyek perusakan lingkungan yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan tambang marmer di Mollo, TTS telah mengancam keberlangsungan hidup alam dan warga. Bagi suku Mollo alam bagaikan tubuh mereka sendiri. Ancaman ekologis yang nyata telah menggerakkan hati Aleta Baun, perempuan suku Mollo, keluar dari pakem patriarki Mollo. Ia mengorganisir perempuan Mollo dan masyarakat adat berjuang mengusir tambang selama 13 tahun. Kisah Aleta adalah contoh nyata dari sebuah narasi kontekstual ekofeminisme pada masyarakat lokal.

Di tengah fragmentasi gerakan perempuan dalam ragam isu, gerakan perempuan yang dimotori oleh Aleta Baun menjadi contoh penting. Aleta dan perempuan Mollo berhasil mengkonstruksi gerakannya dalam rentang isu lokal (kearifan lokal) dan global (isu lingkungan). Mereka berangkat dari akar sosial budayanya sendiri. Hal ini berbeda dari sejumlah gerakan feminis yang mengkonstruksi gerakannya dari ideologi penindasan yang bersumber dari luar. Meski gerakan Aleta dapat disebut sebagai ekofeminisme, tetapi apa yang telah dilakukannya, menunjukkan perbedaan yang jelas. Keberhasilan Aleta hendak menunjukkan bahwa gerakan perempuan dapat dipadukan dengan isu-isu krusial lainnya seperti lingkungan hidup. Lebih dari itu melegitimasi gerakan dengan sumber-sumber kearifan lokal di tengah budaya patriarkis menjadi contoh bagi gerakan perempuan dan alam di tingkat lokal dimana pun.

Kini Aleta Baun dan perempuan Mollo boleh menikmati keberhasilan dari gerakan mereka. Hutan dan gunung batu yang dulu telah dirusak para penambang direvitalisasi dan dialihfungsikan

menjadi “surga ekowisata” yang menjanjikan. Kaum perempuan Molo dapat mengambil bahan makanan dan tenun dari alam, mendapatkan penghidupan yang layak dengan alam yang lestari.

### TINJAUAN TEORITIS

Ekofemenisme sebagai pemikiran dan gerakan masih relatif baru di Indonesia. Belum banyak contoh yang secara jelas menggambarkan gerakan perempuan yang dipadukan dengan gerakan menyelamatkan alam. Dua bentuk gerakan ini lebih sering berkembang secara terpisah (feminisme dan ekologis). Pada titik yang kritis, gerakan perempuan di Indonesia seringkali tidak memiliki dasar yang kuat di masyarakat dan telah terfragmentasi. Sebagian darinya telah menjadi subyek kooptasi oleh negara dengan cara yang melemahkan kemampuannya untuk mewakili seluruh ruang lingkup kepentingan perempuan (Blackburn, 2004: 224). Pada sisi yang lain, kelompok-kelompok *civil society* yang membentuk gerakan lingkungan dan agraria di Indonesia yang telah bangkit kembali pasca Soeharto (baca: era reformasi) tidak bersatu dalam perjuangan. Meski isu terhadap kelestarian lingkungan semakin kuat digaungkan, kemitraan lintas kelompok dalam membangun gerakan belum konsisten dilakukan (Peluso, Afiff dan Rachman, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa gerakan perempuan dan lingkungan hidup, belum sepenuhnya solid dalam kontestasi agenda di level nasional. Pada sisi yang krusial, demi proyek investasi besar-besaran di sektor sumber daya alam agenda deregulasi yang tak cermat dapat semakin mengancam agenda pelestarian alam.

Berikut ini beberapa studi terdahulu yang secara khusus telah menjelaskan praktek ekofeminisme di Indonesia. Beberapa telah terlebih dahulu melihat gerakan Aleta dan perempuan Mollo yang menolak tambang. Ira D. Mangilio (2015) mencatat bahwa Aleta menggunakan kepercayaan lokal mengenai hubungan masyarakat adat Mollo dengan alam. Hubungan keterikatan yg tak terbantahkan ini menjadi spirit Aleta dan rekan-rekannya untuk memprotes para penambang. Perempuan Mollo secara aktif menggunakan peran-peran gender yang sering digunakan oleh kaum laki-laki untuk mendiskriminasi dan menempatkan mereka pada posisi subordinat. Peran gender yg dimaksud berkenaan dengan peranan dan sifat perempuan Mollo sebagai kaum yang dekat dengan alam, pemelihara dan perawat. Menurutnya, peran semacam ini

sesungguhnya sangat membatasi ruang gerak perempuan Mollo berkisar hanya di ruang domestik saja. Namun dengan menjunjung tinggi peran-peran gender tersebut, para perempuan Mollo menggunakannya bahkan memelintirnya untuk kepentingan perjuangan mereka. Dengan argumen bahwa merekalah pemelihara alam, maka mereka meminta kaum laki-laki untuk membiarkan mereka berjuang di ranah publik.

Desintha D. Asriani (2015) menekankan pada kemampuan perempuan Mollo dalam menunjukkan kemampuan mereka untuk membangun narasi atas dirinya sendiri. Mereka mampu menempatkan diri sebagai subyek dan berhasil mengembangkan nilai kesetaraan yang berangkat dari spiritualisme, keseimbangan ekosistem dan kearifan lokal. Di tempat yang lain Dian Puspitasari (2016) meneliti gerakan perempuan di Rembang dalam melawan korporasi Semen. Narasi menempatkan bumi sebagai ibu atau representasi dirinya sendiri menjadi spirit gerakan dari ibu-ibu di Rembang. Nilai ini sangat dipengaruhi oleh interpretasi historis terhadap nilai-nilai *sedulur sikep* dan ajaran leluhur yang diinternalisasi ke dalam gerakan. Menjaga kelestarian alam dirasa mutlak demi menjaga keberlangsungan generasi penerus. Mereka juga memperlihatkan mode gerakan yang ekstrim seperti pengecoran kaki sebagai simbol keterpasungan akibat aktivitas perusahaan semen yang merusak lingkungan mereka.

Ekofeminisme merupakan teori yang telah berkembang dari berbagai bidang penelitian. Pada tahun 1974, feminis Perancis Francoise d'Eaubonne menggunakan kata *ecoféminism* untuk pertama kalinya merujuk pada gerakan wanita yang diperlukan untuk menyelamatkan bumi (Sandilands, 1999). Penulis Ekofeminis, Karren Warren (2000) menyatakan bahwa esai Aldo Leopold "*Land Ethic*" (1949) sebagai karya mendasar bagi konsepsi ekofeminisme. Menurutnya Leopold adalah orang pertama yang mewajibkan etika untuk mendapatkan tanah yang memahami semua bagian non-manusia dari komunitas tersebut (hewan, tumbuhan, tanah, udara, air) sama dengan manusia dan menjalin hubungan dengan manusia. Pemahaman menyeluruh tentang lingkungan ini meluncurkan gerakan pelestarian modern dan menggambarkan bagaimana isu ini dapat dilihat melalui kerangka kepedulian.

Ekofeminisme pada dasarnya menyerukan diakhirinya semua penindasan, dengan alasan bahwa tidak ada upaya untuk membebaskan perempuan (atau kelompok tertindas lainnya) akan

berhasil tanpa upaya yang sama untuk membebaskan alam. Dasar teoritisnya adalah rasa diri yang paling umum diungkapkan oleh perempuan dan berbagai kelompok nondominan lainnya - sebuah diri yang saling berhubungan dengan semua kehidupan (Greta, 1993, 1). Menurut Greta (1993, 5), hal yang penting untuk memahami mengapa lingkungan sebagai isu feminis atau sebaliknya mengapa masalah feminis dapat ditangani dalam hal kepedulian terhadap lingkungan adalah bagaimana perempuan dan alam dikonseptualisasikan secara historis dalam tradisi intelektual Barat, menghasilkan devaluasi apa pun yang terkait dengan wanita, emosi, hewan, alam, dan tubuh, sementara secara bersamaan meningkatkan nilai mereka (perempuan dan lingkungan).

Di negara-negara dunia ketiga, kualitas hidup yang buruk bagi perempuan dan anak-anak berbanding lurus dengan makin rusaknya alam. Berbagai penindasan terjadi secara bersamaan; seksisme, rasisme, kelasisme, spesiesisme, naturisme (penindasan terhadap alam), saling menguatkan sistem penindasan. Pada titik ini ekofeminisme buka lagi isu tunggal melainkan bertumpu pada anggapan bahwa pembebasan semua kelompok tertindas harus ditangani secara bersamaan.

Karen J. Waren (1997, 5-6), mengemukakan beberapa isu mendasar terutama di negara-negara berkembang, mengapa kemudian isu perempuan dan lingkungan menjadi sentral dalam diskursus ekofeminisme. Pertama, di negara-negara berkembang, perempuan lebih bergantung daripada laki-laki pada produk yang di dapatkan dari pohon dan hutan. Menurut Waren pohon menyediakan lima elemen penting dalam ekonomi rumah tangga ini: makanan, bahan bakar, makanan ternak, produk untuk rumah (termasuk bahan bangunan, peralatan rumah tangga, kebun, pewarna, obat-obatan), dan pendapatan. Kedua, perempuan adalah penderita utama kerusakan lingkungan dan penipisan sumber daya hutan. Ini karena perempuanlah yang harus berjalan lebih jauh untuk mendapatkan air, kayu bakar dan makanan ternak dan siapa yang harus membawa semuanya kembali (misalnya tanpa bantuan hewan). Semakin banyak pria mencari pekerjaan di kota-kota kecil, konsekuensinya perempuanlah yang harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dilakukan laki-laki. Ketiga, wanita menghadapi kebiasaan, tabu, dan kendala hukum adat dan waktu yang tidak sama dengan yang dihadapi laki-laki. Hal ini dapat ditemukan pada masyarakat dengan norma adat tertentu, misalnya wanita hanya dibolehkan mengendalikan

penggunaan pohon/tanaman makanan; sementara pria berkuasa atas pohon kayu. Keempat, pepohonan, hutan, dan kehutanan merupakan isu feminis karena alasan konseptual: beberapa asumsi utama tentang kehutanan adalah bias laki-laki.

Memang ada perdebatan terkait gagasan ekofeminisme sebagaimana diuraikan Sherilyn M Gregor (2004). Banyak kritik yang melihat bahwa gagasan ini mengaburkan spirit dasar dari feminisme yang identik sebagai gerakan politik. Ekofeminisme dianggap terlalu menonjolkan visi keibuan dan bahkan berpotensi makin menguatkan identitas perempuan yang dikonstruksi dalam paradigma maskulin (patriarki). Sifat itu berupa kepedulian perempuan sebagai ibu, perawat, pengasuh, pemelihara yang secara kondrat dan gender menangani masalah domestik (rumah tangga, pangan, dll). Karenanya muncul gagasan untuk menarik ekofeminisme ke area politik. Menurut Salleh (1997) perspektif mengenai kepedulian perempuan pada hubungan manusia dan alam harus diadopsi sebagai sikap normatif umum. Artinya sikap ini merupakan kebajikan sipil ekologis atau kepedulian publik universal. Deane Curtin (1999, 142) mengusulkan perlunya politisasi terhadap gagasan kepedulian perempuan yang terkandung dalam ekofeminisme. Hal ini untuk mengatasi kemungkinan bahwa kepentingan moral perempuan dapat diprivatisasi. Kapasitas perempuan dalam hal kepeduliannya dapat disalahgunakan dalam masyarakat dimana perempuan ditindas. Selain itu kepedulian mereka dapat terlalu terlokalisasi dan sempit untuk menghasilkan dampak politik. Meski demikian Tronto (1993, 171) misalnya melihat bahwa ruang domestik mengandung prospek bagi politik feminisme. Ia tidak menyarankan bahwa semua referensi yang mengandung gagasan kepedulian dan keibuan perempuan harus dihapuskan dari teori feminis. Baginya gagasan itu sendiri harus dipolitisasi. Dalam arti perlu dihubungkan dengan teori keadilan dan agar menjadi demokratis. Stephanie Lahar (1991) menguatkan keinginan ini. Ia menyatakan bahwa jika teori ekofeminis ingin terhubung dan bertanggungjawab dengan dengan orang-orang yang mengembangkannya, maka perubahan yang dikehendaki oleh ekofeminisme harus diterjemahkan dalam aksi politik di tingkat akar rumput. Hubungan teori ekofeminis dan aktivisme politik idealnya bersifat informatif dan generatif. Menurutnya teori ekofeminis menganjurkan perpaduan politik perlawanan dengan proyek-proyek kreatif. Ekofeminisme menyumbangkan kerangka kerja secara keseluruhan dan hubungan konseptual

dengan pemahaman politik tentang saling mempengaruhi antara masalah sosial dan lingkungan. Ini merupakan rute menuju pemberdayaan politik, melalui berbagai komunitas manusia dan non-manusia.

### **ALETA BAUN PEREMPUAN TANGGUH SUKU MOLLO**

Beberapa dasar teoritis dan perdebatan di atas menuntun pada inti pembahasan tema ini dalam melihat gerakan Aleta Baun yang secara konseptual disebut ekofeminisme. Aleta Baun atau sering disapa Mama Aleta, menjadi sentral dalam pembahasan ini, yang dapat disebut sebagai tokoh ekofeminis dari NTT. Kisah tentang Aleta adalah sesuatu yang jarang terjadi. Sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan lingkungan dan hak-hak ekologis lahir di daerah miskin, minim pendidikan, patriarki yang kuat. Tak kurang dari itu dimana feodalisme masih bercokol dimana kultur permisif dari masyarakat biasa yang tinggi.

Aleta Baun, perempuan suku Mollo lahir di Desa Lelobatan, Mollo, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, 16 Maret 1965. Ia lahir dari keluarga petani di kaki Gunung Mutis.<sup>1</sup> Di usia muda, dia kehilangan ibunya sehingga dia dibesarkan perempuan lain di sukunya. Dilansir laman Goldman Prize, suku Mollo berabad-abad bertahan hidup dari keanekaragaman hayati di Gunung Mutis yang disakralkan. Dari kaki gunung Mutis mereka mengumpulkan makanan dan obat-obatan dari hutan. Kegiatan bertani di tanah subur dan menenun adalah budaya suku ini. Pewarna alami tenunan diperoleh dari tumbuh-tumbuhan alam ini. Gunung ini menjadi sumber utama aliran sungai yang menghidup Timor Barat.

Daerah pegunungan di Mollo memiliki 63 buah gunung dan diperkirakan mengandung 3,5 triliun meter kubik marmer. PT Sumber Alam Marmer salah satu perusahaan tambang yang beroperasi di Mollo telah melakukan eksplorasi sejak 1999. Tahun 2006 perusahaan tersebut telah

---

<sup>1</sup> Gunung Mutis merupakan gunung tertinggi di Timor Barat, 2.458 mdpl. Gunung Mutis ini merupakan cagar alam yang terkenal karena kekayaan marmernya yang terkandung dalam gunung tersebut. Masyarakat yang tinggal di kawasan gunung ini menyebut marmer itu dengan sebutan Faut Kanaf atau batu nama. Masyarakat yang menghuninya adalah salah satu suku tertua di NIT yaitu Suku Dawan. Tri Maya Yulianingsih dan Ratino. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara: Berbagai Pilihan Tujuan Wisata di 33 Provinsi*. Yogyakarta: Media Pressindo (MedPress), 323-324.



menggali gunung hingga 40 meter. Diperkirakan 12 ribu meter kubik batu telah diambil dan 25 Ha lahan pertanian telah dicaplok. Dampak ekologisnya, warga sekitar lokasi pertambangan mengalami kekeringan air. Genangan air bekas pencucian batu marmer membawa kerusakan bagi tanaman pertanian (Tempo.co, 14 April 2006)

Dalam pidatonya di *World Culture Forum 2016* di Nusa Dua Bali, Aleta mengisahkan perusahaan tambang yang menyerbu Mollo. Pada 1990-an, tanpa ijin masyarakat, pemerintah mengeluarkan izin-izin pertambangan yang mengizinkan perusahaan membongkar gunung-gunung batu. Perusahaan-perusahaan tersebut yakni PT So'e Indah Marmer dan PT Karya Asta Alam yang mendapat izin menambang Fatu Naususu—Anjaf di Fatukoto. Sementara PT Setia Pramesti mendapat konsesi untuk batu Nua Mollo di Ajobaki. PT Semesta Alam Marmer mendapatkan gunung batu Naetapan di Desa Tunua. PT Sagared Mining diberikan konsesi tambang untuk batu Fatumnut, dan PT Teja Sekawan mendapat izin untuk menambang Fatulik dan Fatuob di Fatumnasi—Kuanoel.

Perjuangan Aleta Baun dimulai pada 1990-an ketika Gunung Batu Anjaf dan Nausus mulai dirambah industri tambang dan industri kehutanan. Gunung Batu Anjaf dikeruk (dibelah) dan diolah menjadi batu marmer. Dalam masyarakat adat Timor batu merupakan batu nama, artinya nama-nama marga terdapat pada (gunung) batu tersebut. Dengan penamaan ini identitas marga Timor di Mollo melekat pada gunung-gunung batu tersebut. Sehingga batu yang dirusaki atau dihilangkan merupakan bentuk penghilangan identitas orang Mollo. Mama Aleta kemudian bertindak, menyatukan perempuan dan komunitas adat melakukan gerakan menolak pertambangan marmer (Viva.o.id, 17 April 2013).

## **FILOSOFI TIMOR DAN EKOFEMINISME**

Perjuangan Aleta, tidak sendirian. Ia mengorganisir perempuan di Mollo untuk bergerak bersama membangun kekuatan perlawanan. Aleta dan perempuan menyadari betul bahwa alam adalah sumber kehidupan mereka. Keterancaman bahwa mereka akan tercerabut dari sumber utama kehidupan mereka mengharuskan mereka untuk bertindak menghentikan pertambangan. Topografi Mollo yang sulit tidak menghalangi langkah Aleta untuk menjangkau warga kampung

dan desa yang jaraknya berjauhan satu sama lain demi mengonsolidasikan kekuatan. Di tengah proses intimidasi dan kekerasan di hadapi. Perempuan ada kelompok yang mendukung gerakan ini. Selama bertahun-tahun lamanya mereka telah menenun dengan pewarna alami dari hutan, dan semua itu akan sirna oleh eksplotasi pertambangan (Wawancara Mangobay Indonesia, 15 April 2013)

Tidak mudah bagi Aleta yang berjuang dengan keterbatasan sumber daya. Ia tahu bahwa perjuangannya berat dan beresiko menghilangkan nyawanya sendiri. Tidak mudah ketika menjadi musuh bersama dari korporasi tambang dan pemerintah setempat. Pihak korporasi yang merasa terganggu dengan aksi Aleta menyewa orang untuk membunuhnya. Ancaman yang datang ini mengharuskannya mengungsi ke hutan, demi menyelamatkan diri. Menariknya saat situasi kritis itu terjadi, Aleta tengah mengandung. Sementara itu rekan-rekan perjuangannya diintimidasi dan dipukuli. Ia sendiri mengalami pemukulan di pengadilan saat menggugat ijin-ijin konsesi tambang dan mengalami pembacokan di kaki oleh orang-orang suruhan dari pihak korporasi (Wawancara Hayuningdyah, Net TV 21 Januari 2017 dan Wawancara Najwa Shihab, Metro TV, 29 April 2015)

Secara langsung dalam pidato Aleta di World Culture Forum 2016, Aleta mengisahkan kembali, bagaimana ia dan perempuan Mollo menghadapi ancaman kekerasan:

“...Perempuan menghadapi banyak tantangan dan ancaman saat berjuang melawan perusakan alam oleh pemerintah dan perusahaan, termasuk saya. Saya dianggap sebagai pelacur karena sering berada di luar rumah, siang maupun malam untuk melakukan pengorganisasian. Saya mendapat teror dari aparat keamanan. Mereka mengancam saya akan ditangkap dan dipenjara karena dianggap mengganggu program pembangunan dari pemerintah. Bagi pemerintah, tambang marmer akan mendatangkan pendapatan daerah. Saya dan perempuan lain juga dipukul oleh preman dari perusahaan tambang. Kekerasan itu dilakukan di rumah, juga di pengadilan saat kami ajukan gugatan menutup tambang. Saya dibacok dengan parang, dipukul, dan diancam akan dibunuh, saat pulang ke rumah malam hari. Padahal saya pulang ke rumah untuk menyusui bayi saya yang berumur dua bulan. Satu minggu setelah itu, ada ancaman lagi dari pekerja tambang, rumah saya dikepung, sehingga saya tidak bisa masuk rumah. Saya harus lari ke hutan membawa bayi saya, dan berpisah dengan suami dan dua anak saya yang lain selama enam bulan. Keluarga saya juga mendapat kekerasan. Anak kedua, laki-laki, mendapat lemparan batu di kepala sampai bocor. Anak-anak tidak nyaman bersekolah belajar di kota, sehingga harus bersekolah di kampung. Kami ditangkap dan dipenjara. Di tambang Faut

Lik, laki-laki ditangkap dan dipenjara 8 bulan. Di tambang batu Naitapan, 20 orang perempuan dan laki-laki ditangkap dan dipenjara selama 20 hari. Saya dan perempuan yang berjuang tidak bisa ke pasar karena dihadang preman dan mengancam memukuli perempuan. Kami, laki-laki dan perempuan harus berjuang untuk menyelamatkan tubuh kami, tubuh alam, adat kami. Adat istiadat merupakan senjata kami berjuang, sebab itu yang mengikat kami dengan nenek moyang, dengan alam. Banyak langkah yang kami lakukan untuk mengusir tambang dari tanah kami. Dan itu butuh energi dan waktu yang panjang. Sekitar 13 tahun.”

Gerakan yang dibangun Aleta, dimana kemudian sebagai perempuan ia memimpin dan mengorganisirnya sesungguhnya di luar pakem orang Timor dengan budaya patriarki yang kuat. Dalam budaya patriarki laki-laki diposisikan sebagai pihak yang cenderung mendominasi, menyubordinasi dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Budaya patriarki memberi ruang bagi dominasi atau kontrol laki-laki atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, peran dan statusnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat dalam segala bidang kehidupan (Manurung, 2002). Kontruksi patriarki menegaskan perempuan terlokalisasi dalam pekerjaan domestik. Di Mollo sebagaimana di Timor secara umum kaum perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga dan merawat keluarga. Menariknya ketika perempuan Mollo yang dipimpin Aleta bangkit menolak pertambangan, kaum perempuan ini menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk menggerakkan orang-orang di Mollo. Kaum pria atau para suami kemudian mendukung langkah para perempuan Mollo ini untuk terus melangsungkan protes. Gerakan ini dibangun dengan strategi dengan tidak menempatkan pria di garis depan protes. Aleta punya alasan soal ini, bahwa aksi protes harus tetap dilakukan secara damai. Dengan menempatkan laki-laki di garis depan maka bentrok fisik dengan pihak korporasi sangat mungkin terjadi. Maka ketika perempuan turun melakukan protes, maka para laki-laki menggantikan tugas perempuan yaitu menjaga rumah dan merawat anak (Aleta Baun, Mongabay Indonesia 15 April 2013).

Suatu cara protes paling keras dan khas feminis dilakukan oleh perempuan-perempuan Mollo yang dipimpin Aleta. Bagaimana dalam sebuah demonstrasi damai perempuan Mollo mengeluarkan payudaranya di hadapan para penambang. Dalam sebuah wawancara ia bertutur:

“Pada waktu aksi demo, perempuan-perempuan di Molo mengeluarkan payudaranya untuk menunjukkan kalau tanah kami diambil sama dengan air susu ibu diambil, dan kami tidak akan bisa menyusui lagi.”(Wawancara Guntur Romli, Jurnal Perempuan, 2008)

Cara protes seperti itu menunjukkan cara protes secara radikal dan khas perempuan. Di alam pikir maskulin, perempuan adalah makhluk yang tidak berdaya, tidak mampu berbicara, dan bukan pengambil keputusan. Ketika Aleta membangkitkan heroisme perempuan dengan cara protes yang ekstrim tapi damai, penambang menjadi gagap menghadapi aksi protes yang menarik banyak simpati publik tersebut.

Bagaimana sesungguhnya Aleta Baun, seorang perempuan Mollo dapat menginspirasi banyak orang, menggerakkan ratusan perempuan suku Mollo, dan masyarakat adat di sana untuk bergerak menolak tambang? Ini poin penting dari gerakan ekofeminisme Aleta yang terbilang jarang. Aleta menyatukan retorika ‘tolak tambang’ dengan nilai kearifan lokal suku Mollo. Dalam masyarakat Timor, alam adalah satu kesatuan dengan manusia. Ada filosofi *Uimbubu* (*ume* =rumah) yang berdiri kukuh dengan *amnesat*, *nij*, dan *tefi*. *Amnesat* berarti ‘dasar’ yang diibaratkan sebagai *oekanaf* (‘air’) yang penyangganya adalah *fatukanaf* dan *haukanaf* (‘batu’ dan kayu). *Nij* adalah ‘tiang’ yang diibaratkan sebagai *afu* (‘tanah’) yang merupakan tempat bertanam, beternak, dan mendirikan rumah. Dan *tefi* berarti ‘atap’ yang diibaratkan sebagai *pena nok ane* (‘jerih payah’) yang diperoleh dari hasil pemanfaatan *oekanaf*, *fatukanaf*, *haukanaf*, serta *afu*. Filosofi di atas menegaskan bahwa Mollo tidak bisa dipisahkan dari tanah, hutan, air, batu, kayu, serta binatang-binatang yang hidup di dalamnya (Wawancara Guntur Romli, Jurnal Perempuan, 2008).

Aleta mengibaratkan alam seperti tubuh manusia. *Fatu*, *nasi*, *noel*, *afu amsan a’fatif neu monit mansion* (Batu, Hutan, Air, dan tanah bagaikan tubuh manusia. Melalui perjuangan itu Aleta mengingatkan kearifan lokal filosofi Mollo untuk memperlakukan alam, layaknya tubuh sendiri. Ia dengan fasih membangun narasi dengan metafora yang sempurna yang diinspirasi oleh filosofi hidup orang Timor. Dengan mengibaratkan bumi sebagai tubuh, tanah sebagai daging kami, air sebagai darah, hutan sebagai urat nadi dan rambut, dan batu sebagai tulang. Dengan

narasi yang metaforik dan dalam ini, ia dengan menegaskan posisi *sine quo non* alam yang lestari bagi perempuan dan kehidupan.

Aleta dengan konsisten dan teguh mengilhami seluruh gerakannya dengan filosofi Mollo, Timor yang sangat dalam dan menyentuh hati perempuan-perempuan untuk bergerak. Ia berbicara dengan nilai-nilai luhur mereka sendiri, dengan jati diri adat dan keyakinan mereka. Ini sebenarnya menunjukkan letak kekuatan ekofeminisme Aleta. Ia menyatukan seluruh kekuatan perempuan Mollo dengan jiwa alam dalam gerakan tersebut.

Aleta sadar bahwa perempuan dan lingkungan tidak bisa dipisahkan. Ia lahir dari rahim Mollo dengan kultur yang lekat dengan alam. Sebenarnya hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan di banyak tempat, bahwa sumber penghidupan utama adalah dari alam yang kelola untuk bertahan hidup. Mereka membutuhkan sumber air yang terjaga sepanjang musim, untuk bisa mencukupi kehidupan sehari-hari. Di ladang mereka harus membudidaya padi, jagung, umbi-umbian, sayur-mayur. Mereka juga perlu menjadi kekayaan obat-obat tradisional yang disediakan hutan. Semua ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup keluarga, dimana perempuan mengambil peran besar dalam soal ini.

Pada tahap ini gerakan Aleta bertumbuh secara organik. Dapat dibayangkan kesulitan bagaimana menjaga konsistensi dan bertahan dalam perlawanan terhadap korporasi dan negara. Perempuan Mollo membutuhkan strategi untuk mencapai keberhasilan. Dua tantangan yang mereka lewati: (1) membebaskan diri dari penjara 'patriarki' dengan mendapat dukungan dari kaum laki-laki (para suami), (2) merumuskan landasan etik-kultural untuk berjuang secara konsisten. Narasi untuk dua hal ini berhasil dibangun Aleta. Sebagaimana diuraikan Mangilio (2015), mereka sebenarnya membalikkan keadaan dari posisi gender yang tak berdaya menjadi sangat berdaya untuk dapat menciptakan emosi dan soliditas perlawanan.

Situasi dunia yang diuraikan Waren (1997) mengenai beratnya menjadi seorang perempuan dikemas semakin pilu dengan adanya pertambahan di depan mata. Ada imajinasi mengenai suatu ancaman besar tidak saja terhadap perempuan, tetapi juga terhadap masyarakat adat dan generasi Mollo secara keseluruhan. Pada tahap ini, gerakan masih sebatas di Mollo dan tidak tampak sebagai gerakan politik, layaknya politik feminisme atau politik hijau (*ecopolitics*) di tempat yang

lain. Namun yang menarik adalah Aleta membangun narasi secara bertahap dan konsisten. Pertama, keterancaman ini lahir dari dirinya sebagai perempuan yang merasa paling terdampak jika alam rusak, dimana sumber pangan dan obat-obatan serta pewarna tenunan bakal hilang. Kedua, visi keibuan (kepedulian sebagai perempuan) dan keterancaman terhadap kaumnya dibawa kepada lingkup pengaruh yang lebih besar. Ia mengajak dan mengorganisir rekan-rekan perempuan dari kampung ke kampung di Mollo agar memiliki perasaan keterancaman yang sama, bahwa alam; sumber kehidupan mereka sebagai fondasi ketahanan keluarga sedang dalam ancaman besar. Ketiga, mengembangkan gerakan ini menjadi semakin besar dalam lingkup masyarakat adat Mollo, dimana secara absolut membutuhkan dukungan laki-laki. Di sini Aleta berhasil melakukannya dengan merumuskan narasi perjuangan dengan landasan etik dari filosofi Timor yang tidak dapat dibantah. Dengan menempatkan alam (air, hutan, gunung, batu) ibarat tubuh sendiri dan inheren dengan kepercayaan kultural masyarakat adat Mollo. Dengan itu Aleta berhasil menarik ekofeminisme di Mollo tidak lagi khas perempuan tetapi menjadi keprihatinan bersama. Ini selaras dengan usul Salleh (1997) bahwa hubungan manusia dan alam harus diadopsi sebagai sikap normatif umum atau kepedulian universal (semua orang). Keempat, Aleta mengembangkan komunitas pada lingkup yang lebih luas lagi dan menempatkan politik formal sebagai opsi lanjutan dari perjuangannya.

### **KOMUNITAS ADAT DAN JALUR POLITIK**

Model pengorganisasian bertahap di atas mencapai keberhasilan yang gemilang. Para penambang henggang dari Mollo pada 2012. Meski demikian Aleta tidak berhenti. Keinginan untuk memperluas lingkup pengaruh dari visi ekofeminisme kini ditujukan untuk memiliki dampak sosial dan politik yang lebih luas.

Pasca tambang, diperlukan komunitas masyarakat yang lebih luas dan partisipatif untuk memulihkan alam yang telah rusak. Kini hutan adat dan alam di Mollo terus mengalami pemulihan. Perjuangan Aleta bersama perempuan dan masyarakat adat Mollo telah diorganisirnya dalam wadah Organisasi Adat Attaemamus (Oat) yang bermakna pelindung, pengayom dan

memperbaiki hal yang rusak. Kini banyak warga adat di luar Mollo, dari berbagai penjuru Timor Tengah Selatan bergabung.

Aleta bersama masyarakat adat Mollo telah merubah lokasi-lokasi tambang menjadi wisata ekologis yang menjanjikan. Sejak berhasil mengusir tambang, setiap dua tahun masyarakat adat Mollo menyelenggarakan festival Ningkam Haumeni. Festival itu untuk merayakan perjuangan menolak tambang. Aleta terus aktif melakukan pengorganisasian. Kali ini tidak saja terbatas di Mollo, tetapi bersama masyarakat adat secara keseluruhan di TTS. Mereka membentuk kelompok perempuan penenun, dan kelompok pertanian organik serta kelompok ternak. Kelompok tersebut juga aktif melakukan penghijauan di sekitar sumber air dengan tanaman asli, dan membangun lumbung-lumbung pangan. Komunitas OAT kini mengorganisir 640 kelompok tani, ternak, tenun dan nelayan yang tersebar di kabupaten TTS. Aleta juga mendirikan Yayasan Taim Hine Aleta Baun yang bergerak dibidang lingkungan. Pada aras nasional Aleta juga tercatat sebagai Dewan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang sudah secara rutin melangsungkan perayaan natal masyarakat adat di kabupaten TTS ([radarbangsa.com](http://radarbangsa.com), 29/08/2019). Tahap keempat yang dilakukan Aleta menunjukkan prospek yang menjanjikan. Hal ini selaras dengan usul Lahar (1991) bahwa ekofeminisme perlu dipadukan dengan politik perlawanan dan proyek-proyek kreatif. Paling tidak komunitas-komunitas ini memberi harapan yang menjanjikan melalui kerja-kerja kolaboratif antara perempuan dan laki-laki bagi terciptanya kesetaraan, keadilan, dan perubahan sosial-ekologis di masa depan.

Pada tahun 2014 Aleta Baun mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi NTT. Aleta Baun kemudian terpilih menjadi anggota DPRD Provinsi NTT untuk periode 2014-2019 mewakili kabupaten TTS.

**Tabel 1. Caleg Terpilih Dapil 8 (TTS)**

Nama	Partai	Perolehan Suara
John Army Konay	NasDem	14.960
Eldat Nenabu	Golkar	13.023
Ampera Seke Selan	Demokrat	7.983
Herman Banoet	Gerindra	9.047

Jefri Banunaek	Un	PKPI	5.020
Aleta Baun		PKB	3.897

Sumber data: KPU NTT

Dari 65 kursi anggota yang diperebutkan, Aleta adalah satu dari 6 perempuan (9,23 persen) yang terpilih pada pemilu 2014. Keterpilihan perempuan di DPRD Provinsi NTT terbilang rendah dari waktu ke waktu. Kondisi ini menyulitkan perempuan seperti Aleta untuk berbicara spesifik kepentingan perempuan dan lingkungan. Aleta sendiri kemudian ditempatkan partainya berada pada komisi V yang tidak membidangi pertambangan dan lingkungan hidup, melainkan bencana.

Perjuangan dilingkup yang lebih luas terutama melalui jalur politik formal, ternyata tidak mudah bagi Aleta. Pada awalnya ia sangat optimis akan dapat bersuara dengan lebih baik pada masa awal menjabat. Dalam wawancaranya dengan Mangobay pada 2015 Aleta Baun memastikan akan berjuang menjaga keutuhan lingkungan dan tidak mengizinkan pertambangan yang bakal mengancam masyarakat adat. Ia akan memperjuangkan agar ada peraturan daerah (Perda) perlindungan masyarakat adat. Ia meyakini dengan dukungan rekan-rekannya di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), draf perda yang dimaksud dapat diwujudkan (Wawancara dengan Tommy Apriando dari mangobay.co.id 6 Januari 2015).

Representasi politik perempuan yang rendah di DPRD NTT periode 2014-2019 menjadi tantangan besar bagi Aleta. Tidak mudah untuk menyuarakan isu-isu lingkungan dalam forum legislasi yang mayoritas mutlak adalah kaum maskulin. Demikian anggota legislatif perempuan yang ada mengalami hambatan berarti dalam memunculkan isu-isu perempuan. Aleta mengakui bahwa suaranya di parlemen hampir tidak berarti. Bahkan ia mengakui bahwa ia sama sekali tidak mau bicara karena menganggap isu yang dimunculkannya dalam situasi itu tidak mengubah apapun.

“Suara saya di parlemen sangat minus. Bahkan saya sama sekali tidak mau berbicara. Percuma komentar saya di parlemen, sebab semua keputusan DPRD adalah keputusan forum.” (Wawancara Pebriansyah Ariefana dari suara.com, Senin 27 Maret 2017)



Karena itu Aleta justru memanfaatkan posisinya sebagai wakil rakyat untuk turun langsung ke akar rumput. Baginya dengan turun langsung untuk terus mengorganisir masyarakat adat dan perempuan lebih efektif dari ketimbang bersuara tapi tidak didengar di dalam forum dewan.

Memperjuangkan isu-isu perempuan dan lingkungan memang tidak semudah yang dibayangkan Aleta sebelumnya. Hambatan struktural dengan rendahnya representasi politik perempuan menjadi sebab utama isu lingkungan Aleta Baun tak bergaung sebagaimana diharapkannya. Selain itu hambatan kultural juga berdampak dimana politik maskulin cenderung mengabaikan isu perempuan dan lingkungan.

Pada tahap ini perjuangan Aleta menarik dan patut dipertimbangkan sebagai model gerakan ekofeminisme. Posisinya yang sulit dijalur politik formal dapat dimaklumi dengan situasi yang digambarkan di atas. Perubahan sosial yang berkeadilan sebagaimana yang dicita-citakan kaum feminis adalah perjuangan yang berat dan panjang. Maka ke depan, berjuang meningkatkan representasi politik perempuan menjadi tugas berat, tidak saja bagi kaum feminis dan ekofeminis. Harapannya dengan representasi politik perempuan yang lebih baik akan memberi peluang yang lebih baik pula bagi perwujudan visi ekofeminisme: meniadakan penindasan terhadap perempuan dan alam.

## **KESIMPULAN**

Gerakan ekofeminisme di Mollo yang dipimpin Aleta Baun memberi pesan penting bagi gerakan perempuan (feminisme) dan lingkungan (ekologi). Keterancaman global soal kerusakan lingkungan dapat diatasi dimulai dari tingkat lokal. Perpaduan antara perempuan, alam dan kearifan lokal (masyarakat adat) dan pengorganisaian yang bertahap menjadi model yang menjanjikan bagi gerakan ekofeminisme dimana pun. Isu-isu lingkungan memang harus ditarik untuk tidak saja menjadi kepedulian yang khas perempuan, tetapi menjadi kepedulian universal. Kebijakan publik ekologis akan lebih mudah tercapai bila diperjuangkan secara universal. Tetapi kisah Aleta memberi pesan, bahwa perempuan menjadi pihak yang paling strategis dan tepat untuk memulainya. Perubahan sosial bervisi ekologis sebagaimana diharapkan tetap harus dimulai dari mengeluarkan perempuan dari penjara kultural bernama patriarki. Aleta telah melakukannya

dengan membalikkan ketakberdayaan akibat peran minimal gender dalam kultur patriarki menjadi modal dalam pergerakan. Membangun narasi, mengembangkan komunitas adat, dan perlunya jalur politik memberi arah yang jelas bagi perubahan sosial yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, Desintha D. "Perempuan Mollo Merawat Tubuh dan Alam" dalam *Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga (ed.)*. Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Blackburn, Susan. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press
- Curtin, Deane. 1999. *Chinnagounder's Challenge: The Question of Ecological Citizenship*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Gaard, Greta (ed). 1993. *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. USA: Temple University Press
- Hasiman, Ferdy. 2014. *Monster Tambang : Gerus Ruang Hidup Warga Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: JPIC-OFM Press
- Lahar, Stephanie.1991. Ecofeminist Theory and Grassroots Politics. *Hypati* 6 (1) : Spring
- Mac Gregor, Sherilyn. 2004. From Care to Citizenship: Calling Ecofeminism Back to Politics. *Ethics & the Environment*. 9 (1), pp. 56-84. Published by Indiana University Press. DOI: 10.1353/een.2004.0007

- Mangilio, Ira D. 2015. "Bumi sebagai Tubuh Manusia: Studi Kasus Mollo Melawan Tambang" dalam Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga (ed.). *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Manurung, Ria (et.al). 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multietnik*. Yogyakarta: : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Peluso, Nancy (et.al). 2008. Claiming the Grounds for Reform: Agrarian and Environmental Movements in Indonesia. *Journal of Agrarian Change*, Vol. 8 Nos. 2 and 3, pp. 377–407. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0366.2008.00174.x>
- Puspitasari, Dia. 2016. *Gerakan Perempuan Melawan Korporasi Tambang: Studi Perspektif Tambang di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Salleh, Ariel. 1997. *Ecofeminism as Politics: Nature, Marx and the Postmodern*. London: Zed Books.
- Sandilands, Catriona. 1999. *The good-natured feminist : Ecofeminism and The Quest for Democracy*. USA: University of Minnesota Press
- Sayuna, Inche Damaris P. 2000. *Pola Penguasaan Tanah oleh Perempuan dalam Masyarakat Tradisional di Timor Barat Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Setiawan, Bayu (2004). *Barriers to Male Participation in Family Planning in West Timor*. *Asia-Pacific Population Journal*, 19 (4).
- Tronto, Joan C. 1993. *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. New York: Routledge.
- Warren, Karen J. 1997. *Ecofeminism Women, Culture, Nature*. USA: Indiana University Press

Warren, Karen J. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Lanham, Maryland: Roman & Littlefield Publishers, Inc.

Apriando, Tommy. 2015. Babak Baru Perjuangan Penyelamatan Lingkungan Mama Aleta Lewat DPRD NTT, 6 Januari 2015. Wawancara. Yogyakarta: <https://www.mongabay.co.id/2015/01/06/babak-baru-perjuangan-penyelamatan-lingkungan-mama-aleta-lewat-dprd-ntt/>

Ariefana, Pebriansyah. 2017. Aleta Baun: Jangan-jangan Pemberi "Award" Pengkhianat Lingkungan. Senin, 27 Maret 2017. Wawancara. Jakarta: <https://www.suara.com/wawancara/2017/03/27/070000/aleta-baun-jangan-jangan-pemberi-award-pengkhianat-lingkungan?page=all>

Baun, Aleta. 2013. Pidato dalam penganugerahan Goldman Environmental Prize. <https://www.youtube.com/watch?v=WnHvNpeQjTU>

Baun, Aleta. Pidato dalam Kebudayaan Dunia 2016. <http://bpan.aman.or.id/2016/10/13/ini-pidato-aleta-baun-yang-getarkan-forum-kebudayaan-dunia/>

Radarbangsa.com. *Aleta Baun, Perempuan Pejuang Indonesia Timur Masuk Jajaran Elit PKB*. 29 Agustus 2019. <https://www.radarbangsa.com/news/19546/aleta-baun-perempuan-pejuang-indonesia-timur-masuk-jajaran-elit-pkb>

Romli, Mohammad Guntur. 2008. Aleta Baun: Perempuan yang Menyusui Batu dan Mengasuh Tanah. *Jurnal Perempuan*, No. 57. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
<https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/aleta-baun-perempuan-yang-menyusui-batu-dan-mengasuh-tanah>

Sapariah Saturi dan Andi Fachrizal. Mama Aleta: Berjuang Mempertahankan Lingkungan, Melawan Tambang dengan Menenun. Wawancara Mangobay Indonesia. Jakarta:  
<https://www.mongabay.co.id/2013/04/15/mama-aleta-berjuang-mempertahankan-lingkungan-melawan-tambang-dengan-menenun/>

Feature VOA. Liputan: Aleta B'aun, Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup 2013, Mollo: <https://www.youtube.com/watch?v=FhfmrGui7NQ>

Rahma Hayuningdyah. 2017. Wawancara: Satu Indonesia Bersama Aleta Baun, Pejuang Lingkungan Hidup dari Timor. Mollo. 1 Indonesia Net TV :  
[https://www.youtube.com/watch?v=3BxH\\_pu00XM](https://www.youtube.com/watch?v=3BxH_pu00XM)

Najwa Shihab. 2015. Wawancara: Mata Najwa: Mereka yang Perkasa.  
[https://www.youtube.com/watch?v=i8q5\\_hfR35U](https://www.youtube.com/watch?v=i8q5_hfR35U)

Tempo.co. “Masyarakat Adat Mollo Tolak Tambang Marmer”, 14 April 2006.  
<https://nasional.tempo.co/read/76169/masyarakat-adat-mollo-tolak-tambang-marmer>

VIVAnews. “Aleta Baun, Perempuan Pahlawan Lingkungan dari NTT. 17 April 2013.  
<https://www.viva.co.id/indepth/fokus/405691-aleta-baun-perempuan-pahlawan-lingkungan-dari-ntt>